

**VALENSI VERBA DAN PEMETAAN PERAN TEMATIK  
(*THETA THEORY*) PREDIKAT VERBA DWITRANSITIF  
DALAM KLAUSA BAHASA INDONESIA**

**Munariswati<sup>1</sup>, Agus Hari Wibowo<sup>2</sup>**  
munariswati@uny.ac.id<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret

---

**ABSTRAK**

**Info Artikel**  
*Diterima:*  
Desember 2025  
  
*Disetujui:*  
Januari 2026  
  
*Dipublikasi:*  
Februari 2026

Penelitian ini mengkaji valensi verba dan pemetaan peran tematik predikat verba dwitransitif dalam klausa bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan teori valensi verba dan *Theta Theory* dalam kerangka analisis berbasis korpus. Tujuan penelitian ini adalah (1) memetakan verba dwitransitif berdasarkan valensi leksikalnya, (2) menganalisis peran tematik setiap argumen serta pemetaannya ke fungsi gramatikal, dan (3) mengungkap hierarki argumen yang terbentuk dalam konstruksi dwitransitif. Data penelitian berupa klausa dwitransitif yang diperoleh dari Indonesian Web Corpus (IndoWac), korpus berita daring, dan teks akademik berbahasa Indonesia, yang dikumpulkan menggunakan aplikasi Sketch Engine. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan identifikasi valensi, penetapan peran tematik (Agen, Tema, Resipien/Benefaktif), serta pemetaan peran tersebut ke fungsi gramatikal untuk menjelaskan hierarki argumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba dwitransitif bahasa Indonesia secara konsisten memiliki valensi tiga, baik yang bersifat leksikal maupun derivatif. Sufiks *-kan* merupakan pemarkah paling produktif dalam peningkatan valensi dan realisasi peran benefaktif atau kausatif, sedangkan sufiks *-i* cenderung berfungsi sebagai penggeser fokus argumen tanpa menambah argumen baru. Temuan ini menegaskan bahwa struktur argumen dan pemetaan peran tematik dalam klausa dwitransitif sangat dipengaruhi oleh interaksi antara makna leksikal verba dan morfologi derivatif,

**Kata Kunci:** Pemetaan Peran Tematik, Predikat Verba Dwitransitif, *Theta Theory*, Valensi Verba.

---

**ABSTRACT**

*This study examines verbal valency and thematic role mapping in Indonesian ditransitive clauses by integrating verb valency theory and Theta Theory within a corpus based framework. The aims are to classify ditransitive verbs based on lexical valency, analyze the thematic roles of each argument and their mapping onto grammatical functions, and identify the argument hierarchy in ditransitive constructions. Data were drawn from the Indonesian Web Corpus, online news texts, and academic writings using Sketch Engine. The study applies a qualitative descriptive method through valency identification, thematic role assignment such as Agent, Theme, and Recipient or Beneficiary, and analysis of their grammatical realization. The findings show that Indonesian ditransitive verbs consistently display three place valency, both lexically and through derivation. The suffix *-kan* serves as the most productive marker for increasing valency and expressing benefactive and causative roles. In contrast, the suffix *-i* mainly shifts argument focus without adding new arguments. These results demonstrate that argument structure and thematic role mapping in Indonesian are shaped by the interaction between lexical meaning and derivational morphology.*

**Keywords:** Thematic Role Mapping, Bitransitive Verb Predicates, *Theta Theory*, Verb Valence

## I. PENDAHULUAN

Klausa dwitransitif adalah klausa berpredikat verba yang memiliki tiga argumen inti atau disebut dengan verba bervalensi tiga. Dalam bahasa Indonesia, konstruksi ini dapat ditemukan pada verba yang mengungkapkan makna yang berkaitan dengan orang lain misalnya makna tindakan pemberian pada kata *memberi*, dan makna-makna benefaktif pada *membelikan*, *meminjami*, dan *mengajarkan*. Verba dwitransitif menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya kompleks secara struktural, tetapi juga menyatakan interaksi yang erat antara struktur sintaksis dan peran tematik.

Fenomena verba ini berkaitan dengan valensi verba dan peran tematik yang merupakan pondasi penting dalam struktur argumen dalam pendekatan sintaksis-semantik. Valensi verba memandang valensi sebagai bentuk leksikal yang menentukan jumlah dan jenis argumen yang ditunjukkan verba (Booij, 2007; Malchukov & Comrie, 2015). Di sini, verba diposisikan sebagai pusat struktur argumen, sehingga perbedaan pola klausa dapat ditelusuri pada perbedaan sifat leksikal verba. Teori valensi ini penting untuk membedakan secara sistematis antara verba transitif biasa dan verba yang secara inheren menuntut kehadiran lebih dari satu objek atau pelengkap, sebagaimana terlihat dalam konstruksi dwitransitif.

Analisis valensi pada dasarnya menekankan aspek jumlah dan distribusi argumen, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan peran tematik yang terdapat di setiap argumen dalam klausa. Misalnya, klausa *Ibu memberi anak itu hadiah*, teori valensi dapat menunjukkan verba *memberi* memproyeksikan tiga argumen, tetapi belum menjelaskan perbedaan peran semantis antara *ibu*, *anak itu*, dan *hadiah*. Padahal, perbedaan peran tersebut penting untuk memahami relasi makna yang dikodekan oleh verba serta kecenderungan argumen tertentu untuk menempati posisi sintaktis yang lebih menonjol. Maka dari itu, analisis secara semantis berarti dengan memanfaatkan *Theta Theory* (teori peran tematik), berfokus pada pemberian peran semantis seperti agen, tema, resipien, dan benefaktif kepada argumen dalam klausa dan pemetaannya ke dalam fungsi gramatikal (Carnie, 2013); Fábregas, 2024). *Theta Theory* memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana makna peristiwa yang terdapat pada verba direpresentasikan dalam struktur sintaksis. Melalui pendekatan ini, klausa dwitransitif tidak hanya pandang sebagai susunan struktural dengan tiga argumen, tetapi juga sebagai struktur makna yang melibatkan relasi semantis yang sistematis.

Meskipun demikian, peran tematik sering diterapkan secara abstrak dan berbasis dengan contoh terbatas, sehingga berpotensi kurang merepresentasikan variasi aktual penggunaan bahasa. Oleh karena itu, kajian linguistik ini menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan leksikal berbasis data dan pendekatan teoretis sintaksis-semantik dalam analisis struktur argumen (Carnie, 2013; Fábregas, 2024; Malchukov & Comrie, 2015). Integrasi ini memungkinkan analisis yang tidak hanya menjelaskan tentang struktur klausa secara teoretis, tetapi juga cara struktur tersebut benar-benar digunakan dalam susunan kalimat bahasa Indonesia.

Bertolak dari kebutuhan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan teori valensi verba dan (*Theta Theory*) dalam menganalisis klausa dwitransitif bahasa Indonesia. Teori valensi digunakan untuk mengidentifikasi verba bervalensi tiga serta menentukan jumlah dan jenis argumen inti yang diproyeksikan secara leksikal. Selanjutnya, (*Theta Theory*) digunakan untuk menganalisis peran tematik setiap argumen dan menjelaskan pemetaannya ke dalam fungsi gramatikal, seperti subjek, objek, atau pelengkap berpreposisi. Dengan pendekatan berlapis ini, analisis tidak berhenti pada deskripsi struktur, tetapi juga menjelaskan relasi makna yang mendasari realisasi sintaktis klausa. Misalnya klausa (1) *Ibu membelikan adik Sepatu* dan (2) *Ibu membelikan sepatu untuk adik*. Pada klausa (1), verba *membelikan* memproyeksikan tiga argumen inti yang secara tematik berperan sebagai Agen (*ibu*), resipien (*adik*), dan tema (*sepatu*). Pada klausa (2), verba *membelikan* memperlihatkan pola serupa, meskipun argumen resipien direalisasikan dalam bentuk pelengkap berpreposisi. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa meskipun struktur sintaktis dapat bervariasi, peran tematik yang diproyeksikan oleh verba tetap relatif stabil. Fenomena ini hanya dapat dijelaskan melalui penggabungan analisis valensi dan peran tematik. Selain itu, penelitian analisis ini dapat mengungkap hierarki argumen dalam klausa dwitransitif bahasa Indonesia, yakni kecenderungan peran tertentu terutama agen untuk menempati posisi sintaktis yang lebih dominan dibandingkan peran lainnya.

Penelitian terkait fokus penelitian ini, telah dilakukan sebelumnya oleh Malchukov & Comrie (2015) tentang verba bervalensi tiga yang menjelaskan tiga argumen (agen, tema,

resipien). Penelitiannya bersifat komparatif mengenai pola valensi lintas bahasa, tetapi tidak secara spesifik membahas bahasa Indonesia maupun pemetaan peran tematik dalam realisasi sintaksis klausa dwitransitif. Carnie (2013) menegaskan struktur argumen verba tidak bisa dipisahkan dengan (*theta theory*), karena setiap argumen harus menerima satu peran tematik yang dipetakan ke posisi gramatikal tertentu. Kajian ini mendeskripsikan peran agen, tema, dan resipien ditempatkan pada struktur klausa, namun kebahasaannya bersifat umum dan sebagian besar contoh bahasa Inggris. Penelitian ini relevan secara konseptual, namun belum memberikan gambaran empiris pada bahasa Indonesia. Penelitian berkaitan dengan pendekatan ini juga dikembangkan oleh Fábregas, (2024) ; Ramlan, (2001), yang menekankan pentingnya integrasi antara informasi leksikal verba (valensi) dan pemetaan peran tematik dalam analisis struktur argumen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemisahan ketat antara analisis valensi dan peran tematik menghasilkan penjelasan yang parsial. Meskipun demikian, kajian ini masih berfokus pada pengembangan teoretis dan belum menerapkannya secara sistematis pada data bahasa tertentu, termasuk bahasa Indonesia.

Dalam konteks linguistik Indonesia, penelitian tentang klausa dwitransitif umumnya masih bersifat deskriptif struktural. Ramlan (2001); Verhaar, (2001) telah mengidentifikasi pola klausa dengan dua objek atau objek dan pelengkap berpreposisi serta menjelaskan fungsi gramatikal unsur-unsurnya. Sitorus & Mulyadi (2022) mengkaji konstruksi aplikatif bahasa Indonesia dan menunjukkan proses aplikatif berperan dalam penambahan atau transformasi argumen, terutama benefaktif atau resipien, sehingga berdampak pada perubahan valensi verba. Kajian lain mengenai mekanisme valensi dengan mengaitkan morfologis pada verba bahasa Indonesia menyoroti peran afiksasi dalam menaikkan atau menurunkan jumlah argumen serta implikasi morfosintaksisnya (Herpindo et al., 2024). Penelitian tentang alternasi verba, khususnya yang melibatkan sufiks *-i* dan *-kan* juga menunjukkan bahwa perubahan bentuk verba memengaruhi tipe dan realisasi argumen (misalnya kausatif vs non-kausatif) dalam klausa (Iswanto, 2015). Alternasi ini berkaitan langsung dengan peran tematik yang dapat dipetakan berbeda pada struktur yang beragam (S-O-O vs S-O-PPel). Selain itu, studi struktur argumen pada teks-teks ilmiah dan kajian berbasis korpus berita Indonesia yang mendeskripsikan variasi realisasi objek dan pelengkap dalam kalimat (Zikrillah, 2024; Nurtriputra, 2016)

Penelitian-penelitian di atas belum secara eksplisit mengintegrasikan analisis valensi verba dengan pemetaan peran tematik dalam klausa dwitransitif. Terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian klausa dwitransitif bahasa Indonesia yaitu kajian sebelumnya memisahkan analisis valensi dan peran tematik serta belum mengintegrasikannya secara sistematis antara valensi verba dan peran tematiknya dalam klausa dwitransitif bahasa Indonesia yang berbasis data korpus. Maka, penelitian ini dapat dikatakan memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan teori valensi verba dan (*Theta Theory*) dalam satu kerangka analisis berbasis data korpus. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan analisis valensi dan peran tematik, penelitian ini secara rinci (1) memetakan verba dwitransitif bahasa Indonesia berdasarkan valensi leksikalnya, (2) menganalisis peran tematik setiap argumen serta pemetaannya ke fungsi gramatikal, dan (3) mengungkap hierarki argumen yang terbentuk dalam konstruksi dwitransitif. Jadi, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pola distribusional argumen, tetapi juga menjelaskan relasi semantis dan mekanisme pemetaannya dalam struktur sintaksis.

Adapun tujuan penelitian ini, *pertama* mengidentifikasi dan mengklasifikasi verba dwitransitif bahasa Indonesia berdasarkan valensi leksikalnya. *Kedua*, menganalisis peran tematik setiap argumen dalam klausa dwitransitif serta memetakannya ke fungsi gramatikal. *Ketiga*, mengungkap pola hierarki argumen yang terbentuk dalam konstruksi dwitransitif bahasa Indonesia berdasarkan data korpus.

## II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sintaksis yaitu teori valensi verba dan struktur argumen serta (*theta theory*) atau peran tematik verba. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pola verba valensi dan pemetaan peran tematik dalam klausa berpredikat verba bervalensi tiga atau dwitransitif, mengingat valensi verba merepresentasikan jumlah dan jenis argumen yang diproyeksikan oleh verba dalam struktur sintaksis (Booij, 2007). Data penelitian ini adalah klausa dwitransitif bahasa Indonesia dengan karakteristik mengandung verba bervalensi tiga dan melibatkan tiga argumen inti yang pada umumnya menduduki fungsi Subjek-objek-objek atau Subjek- objek- Pelengkap berpreposisi. Sumber data berasal dari korpus bahasa Indonesia yaitu Indonesia Web Corpus (IndoWac), Korpus berita daring (Kompas, tempo, CNN Indonesia), dan teks akademik berbahasa Indonesia. Pemilihan sumber ini bertujuan untuk memperoleh variasi penggunaan verba bervalensi tiga pada konteks penggunaan nyata klausa verba dwitransitif.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan aplikasi (*Sketch Engine*) dengan korpus IndonesianWac. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data klausa beserta konteks penggunaan dan frekuensi kemunculannya secara sistematis (Carnie, 2013; Kilgarriff et al., 2014). Adapun tekniknya dengan memberikan kata kunci verba dwitransitif pada aplikasi pada fitur (*word sketch*), lalu aplikasi akan menampilkan penggunaan entri kata dengan konteks penggunaannya dalam klausa/kalimat dan frekuensi penggunaannya pada korpus. Setelah itu, data diklasifikasi berdasarkan struktur valensi dan pola konstruksinya.

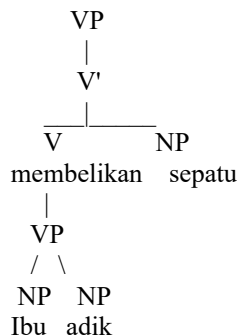
Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi struktur klausa, menentukan valensi verba, menetapkan peran tematik setiap argumen (Agen, Tema, Resipien/Benefaktif), dan juga memetakan peran tematik tersebut ke dalam fungsi gramatikal untuk mengungkap hierarki argumen yang terbentuk (Carnie, 2013) ; Dowty, 1991). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber data dan pengecekan konsistensi analisis secara menyeluruh (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Alwi et al., (2003); Ramlan, (200) menyatakan verba transitif terdiri dari transitif berobjek dan transitif berobjek dan berpelengkap. Verba transitif berobjek dan berpelengkap disebutnya dengan verba dwitransitif. Berbeda dengan (Ramlan, 2001)kehadiran dua nomina di belakang verba bisa saja objek langsung dan tak langsung. Hal ini dijelaskan bahwa dua nomina yang mengikuti verba tanpa preposisi dapat disebut O1 dan O2. Begitu juga Suhandano (2002) menyatakan kontruksi objek ganda pada bahasa Indonesia yakni terdapat dua FN yang muncul setelah verba dalam konstruksi verba yang berakhir sufiks -kan dan -I.

Verba dwitransitif dalam hubungannya dengan jumlah argumen disebut verba bervalensi tiga, artinya membutuhkan 3 argumen di antara verba dalam klausa. Selanjutnya, (*theta theory*) berkaitan dengan peran semantis. Artinya makna peran argumen yang didapat setelah membentuk klausa. Agar lebih jelas dapat digambarkan diagram theta theory pada klausa ‘Ibu membelikan sepatu adik’.



**Gambar 1. Diagram *Theta Theory***

**Tabel 1. Pemetaan Peran Tematik**

Argumen	realisasi	Peran Tematik
NP1	ibu	<i>agent</i>
NP2	adik	<i>Benefactive/recipient</i>
NP3	sepatu	<i>theme</i>

Struktur valensinya adalah: membelikan <Agent, Benefactive, Theme>.

Dalam kerangka *Theta Theory*, verba dwitransitif dalam bahasa Indonesia menetapkan tiga peran tematik inti, yakni Agent sebagai pelaku tindakan, Theme sebagai entitas yang dipindahkan atau diciptakan, serta benefaktif atau resipien sebagai penerima manfaat atau tujuan tindakan. Jadi, struktur argumen verba secara langsung merefleksikan valensi semantis predikat.

Berikut data yang diperoleh dari korpus IndonesianWac dalam penggunaan verba dwitransitif.

**Tabel 2. Verba Dwitransitif/Verba Velansi Tiga**

Pemarkah Verba Prefiks Dan Sufiks								
prefiks me-	Peran	Freku ensi	Sufiks -kan	Peran	Freku ensi	meN- + -i	Peran	Freku ensi
memberi	tindakan Penyerahan /benefaktif	43561	memberikan	benefaktif	71787	menawari	benefaktif	179
mengirim	benefaktif	5179	membelikan	benefaktif	386	menghadiahi	benefaktif	103
mentransfer	benefaktif	429	menjualkan	benefaktif	58	menugasi	benefaktif	53
			menyerahkan		6617	meminjami	benefaktif	18
			menawarkan	benefaktif	7167	mengirimi	benefaktif	34
			menghadiahkan	benefaktif	294			
			membuatkan	benefaktif	1473			
			menyiapkan	kausatif	4652			
			menugaskan	kausatif	491			
			menyebabkan	kausatif	26325			
			menjadikan	kausatif	18161			
			meminjamkan	benefaktif	450			

Berdasarkan tabel 2. kemunculan verba dwitransitif sangat variatif ditandai dengan sufiks -kan dan -i kecuali pada kata *memberi*, *mengirim*, dan *mentransfer*. Namun, Suhandano (2002) menyatakan kata *memberi*, secara struktur dalamnya mengandung akhiran sufiks -i, sehingga semula bentuknya adalah *memberi*, namun kendala fonologis hanya menggunakan salah satu bunyi. Selanjutnya Samsuri, (1985); Arka, (2003) mengenai pemetaan peran semantis verba dwitransitif di Indonesia dibentuk melalui proses afiksasi yaitu sufiks -kan dengan merujuk peran benefaktif (melakukan sesuatu untuk orang lain) dan sufiks -i yang berperan lokatif/direktif (mengenai sasaran secara langsung).

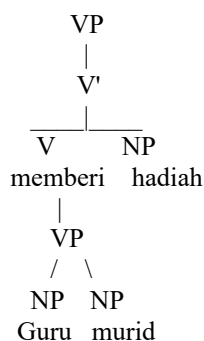
## B. PEMBAHASAN

### 1. Tipe Verba Dwitransitif Afiks me-

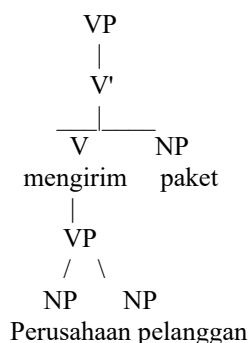
Verba berprefiks me- seperti *memberi*, *mengirim*, dan *mentransfer* menunjukkan valensi inheren tiga tanpa perlu afiks tambahan. Verba-verba ini secara leksikal menuntut agen (S), recipient (objek tak langsung) dan tema (objek langsung). Misalnya klausa berikut.

- (3) Guru memberi murid hadiah.
- (4) Perusahaan mengirim pelanggan paket
- (5) Bank mentransfer nasabah dana.

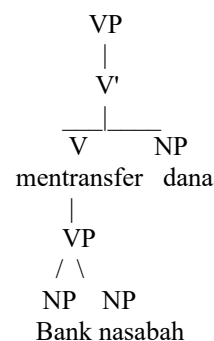
Berikut diagram *theta theory* dari klausa (3)-(5)



Gambar 2. Diagram Klausa 3



Gambar 3. Diagram Klausa 4



Gambar 4. Diagram Klausa 5

Berdasarkan diagram tersebut dapat dipetakan peran tematiknya seperti berikut.

**Tabel 3. Pemetaan Peran Tematik Klausa (3)**

Argumen	Realisasi	Peran Tematik
NP1	guru	<i>agent</i>
NP2	murid	<i>recipient</i>
NP3	hadiah	<i>theme</i>

Adapun struktur valensi verba *memberi* <*Agent, Recipient, Theme*> dengan verba dwitransitif prototipikal. Artinya konstruksi berpredikat verba bervalensi tiga yang secara kanonik merealisasikan peristiwa transfer, dengan pemetaan peran tematik *Agent–Recipient–Theme* sebagai struktur argument inti tanpa perlu tambahan. Ini disebabkan karena secara leksikal *memberi* telah mengkode makna transfer kepemilikan di dalam representasi semantisnya, sehingga kehadiran recipient bukan hasil proses derivasi atau aplikatif, melainkan bagian inheren dari struktur argumennya. Dalam tipologi verba transfer, verba seperti *give* dan padanannya dalam berbagai bahasa dikategorikan sebagai verba dwitransitif dasar yang secara konseptual melibatkan tiga partisipan inti, yaitu pemberi, penerima, dan entitas yang ditransfer. Oleh sebab itu, struktur tiga argumen pada *memberi* bersifat leksikal bukan hasil perluasan valensi melalui afiksasi (Levin, 1993; Goldberg, 1995; Sneddon et al., 1996).

**Tabel 4. Pemetaan Peran Tematik Klausa (4)**

Argumen	Realisasi	Peran Tematik
NP1	perusahaan	<i>agent</i>
NP2	pelanggan	<i>recipient/goal</i>
NP3	paket	<i>theme</i>

Struktur valensi *mengirim* <*Agent, Recipient, Theme*>, dengan peran verba dwitransitif lokatif–direksional. Artinya verba bervalensi tiga yang merepresentasikan peristiwa pemindahan (motion/transfer) dengan penekanan pada arah (*direction*) dan tujuan lokasi (location/goal). Dalam konstruksi ini, salah satu argumen inti bukan hanya penerima manfaat, tetapi tujuan tempat (Goal) tempat *Theme* dipindahkan. Secara semantis *mengirim* mengkode skema gerak terarah yang melibatkan perpindahan entitas dari sumber menuju titik tujuan tertentu. Dalam tipologi peristiwa gerak dan transfer, verba seperti ini menggabungkan komponen *motion* dan *caused transfer*, sehingga *Goal* menjadi argumen inti

yang dilisensikan oleh struktur leksikal verba, bukan sekadar keterangan tambahan. Oleh karena itu, *Recipient* dan *Goal* dapat beririsan secara referensial, tetapi secara konseptual tetap merepresentasikan peran tematik yang berbeda dalam struktur peristiwa. Pola ini konsisten dengan analisis verba transfer-direksional dalam tata bahasa Indonesia dan dalam kajian struktur argumen lintas bahasa (Alwi et al., 2003; Goldberg, 1995).

**Tabel 5. Pemetaan Peran Tematik Klausa (5)**

Argumen	Realisasi	Peran Tematik
NP1	bank	<i>agent /causer</i>
NP2	nasabah	<i>recipient</i>
NP3	dana	<i>theme</i>

Struktur valensi mentransfer <Agent, Recipient, Theme>, dengan peran verba dwitransitif modern (institusional). Artinya konstruksi dwitransitif (verba bervalensi tiga) yang muncul dan menguat dalam praktik kelembagaan modern—seperti perbankan, logistik, administrasi, dan teknologi digital—di mana peristiwa transfer tidak lagi bersifat fisik-tradisional, melainkan abstrak, terstandarisasi, dan digunakan dalam sistem.

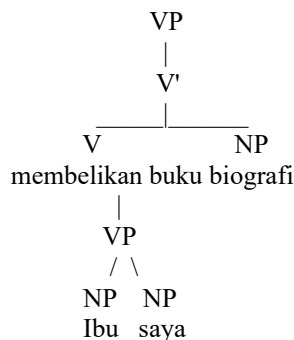
Kalimat di atas menegaskan bahwa dwitransitivitas pada verba *me-* bersifat leksikal, bukan hasil derivasi morfologis (Sneddon, 1996) Artinya kemampuan verba berprefiks *me-* untuk memerlukan dua objek (dwitransitif) sudah melekat pada makna dasar leksikal verba itu sendiri, bukan disebabkan oleh proses pembentukan kata (derivasi morfologis) seperti penambahan afiks tertentu. Sehingga struktur argumennya ditentukan oleh kelas semantik verba, bukan oleh afiksasi. Dengan kata lain, prefiks *me-* tidak “menciptakan” dwitransitif, melainkan hanya menandai verba aktif. Apakah sebuah verba *me-* bersifat monotransitif, dwitransitif (bervalensi tiga), atau bahkan intransitif, ditentukan oleh makna leksikal verba dasar, bukan oleh afiksasinya.

## 2. Tipe Verba Dwitransitif dengan sufiks *+-kan*

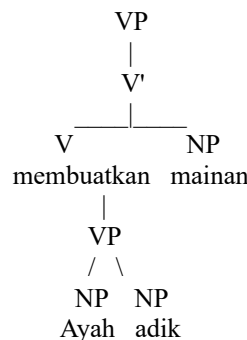
Sufiks *-kan* merupakan penanda peningkatan valensi paling produktif dalam data. Verba seperti *membelikan*, *membuatkan*, *menugaskan*, dan *tersebut di atas* menunjukkan penambahan argumen benefaktif dan atau penegasan hubungan kausatif. Contoh data dalam klausa.

- (6) Ibu membelikan saya buku biografi.
- (7) Ayah membuatkan adik mainan.
- (8) Pimpinan menugaskan stafnya proyek baru.

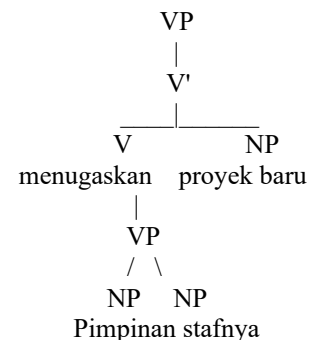
Untuk diagram tematiknya sebagai berikut.



**Gambar 5. Diagram Klausa 6**



**Gambar 6. Diagram Klausa 7**



**Gambar 7. Diagram Klausa 8**

Berdasarkan diagram tersebut dapat dipetakan peran tematiknya seperti berikut.

**Tabel 6 Pemetaan Peran Tematik Klausa (6)**

Argumen	Realisasi	Peran Tematik
NP1	ibu	<i>agent</i>
NP2	saya	<i>benefactive</i>
NP3	buku biografi	<i>theme</i>

Struktur valensi membelikan <*Agent, Benefactive, Theme*>. Sufiks *-kan* merealisasikan aplikatif benefaktif, menaikkan penerima manfaat menjadi argumen inti. Transfer kepemilikan implisit (hasil membeli → dimiliki *Benefactive*). Hal ini disebabkan karena sufiks *-kan* berfungsi sebagai penanda aplikatif yang menambah dan mempromosikan argumen noninti, khususnya peran benefaktif, ke posisi sintaktis yang lebih sentral dalam struktur klausa. Proses ini mengubah konfigurasi valensi verba dasar *membeli* yang semula bervalensi dua menjadi bervalensi tiga melalui mekanisme penambahan argumen. Secara semantis, konstruksi aplikatif benefaktif mengandung makna adanya relasi kausatif tidak langsung antara tindakan *Agent* dan kepemilikan *benefactive*. Jadi, kepemilikan tidak dinyatakan secara leksikal, tetapi terimplikasi dari struktur peran tematik dan relasi gramatikal yang dibentuk oleh sufiks *-kan* (Sneddon et al., 1996; Arka, 2003; Kroeger, 2007).

**Tabel 7 Pemetaan Peran Tematik Klausa (7)**

Argumen	Realisasi	Peran Tematik
NP1	ayah	<i>agent</i>
NP2	adik	<i>benefactive</i>
NP3	mainan	<i>theme/result</i>

Struktur valensi membuat <*Agent, Benefactive, Theme(Result)*> Berbeda dari *membelikan* (transfer), *membuatkan* menekankan penciptaan hasil. *Benefactive* memperoleh **manfaat** dari hasil tindakan, bukan dari pemindahan benda yang sudah ada. Secara leksikal verba *membuat* merepresentasikan peristiwa kausatif-kreatif yang menghasilkan entitas baru sebagai akibat tindakan *Agent*. Ketika dilekati sufiks *-kan*, struktur valensinya mengalami perluasan melalui mekanisme aplikatif benefaktif yang mengarahkan partisipan penerima manfaat menjadi argumen inti. Namun, berbeda dari verba transfer seperti *memberi* atau *membelikan*, relasi semantis yang dibangun bukan alih kepemilikan atas objek yang telah eksis, melainkan relasi kausal antara tindakan *Agent* dan terciptanya *Theme* yang kemudian dimanfaatkan oleh *benefactive*. Dengan demikian, makna benefaktif muncul dari hasil penciptaan, bukan dari penambahan perpindahan entitas.

**Tabel 8 Pemetaan Peran Tematik Klausa (8)**

Argumen	Realisasi	Peran Tematik
NP1	pimpinan	<i>agent/causer</i>
NP2	staf	<i>recipient/assignee</i>
NP3	proyek	<i>theme (task)</i>

Struktur valensi menugaskan <*Causer, Recipient, Theme(Task)*> Tidak terjadi transfer kepemilikan, melainkan transfer tanggung jawab/otoritas. Verba ini tipikal ranah institusional (organisasi, birokrasi).

Berdasarkan data (6) secara valensi verba *membeli* mempunyai dua valensi, sedangkan *membelikan* bervalensi tiga. Ini sejalan fungsi *-kan* sebagai *applicative/causative*

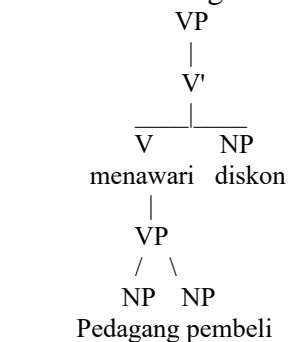
*marker* dalam bahasa Indonesia (Sitorus & Mulyadi, 2022). Selanjutnya verba *membelikan* dan *membuatkan* merealisasikan dwitransitivitas benefaktif melalui sufiks *-kan* yang mengangkat penerima manfaat sebagai argumen inti. Perbedaannya terletak pada jenis peristiwa, *membelikan* menunjukkan transfer/perpindahan secara implisit kepemilikan, sedangkan *membuatkan* menunjukkan penciptaan hasil bagi benefaktif. Sementara itu, *menugaskan* menunjukkan dwitransitif kausatif–institusional, di mana *Agen* berfungsi sebagai Causer/ penyebab yang menyebabkan *Recipient* memikul *Theme* berupa tugas. Variasi ini menegaskan bahwa dwitransitif dalam bahasa Indonesia tidak homogen, melainkan bergantung pada konfigurasi semantis peristiwa yang ditunjukkan pada predikat.

### 3. Tipe Verba Dwitransitif dengan Sufiks -i

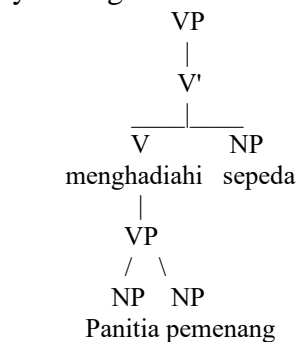
Verba dengan konfiks sufiks *-i* seperti *menawari*, *menghadiahi*, dan *meminjami* juga berstruktur dwitransitif, tetapi memusatkan perhatian pada argumen penerima. Contoh data

- (9) Pedagang menawarkan pembeli diskon.
- (10) Panitia menghadiahi pemenang sepeda.
- (11) Rina meminjami adik buku.

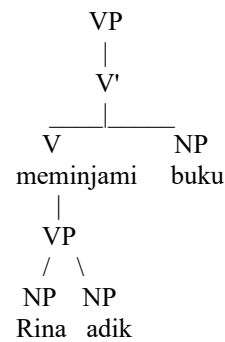
Untuk diagram tematiknya sebagai berikut.



**Gambar 8 Diagram Klausa 9**



**Gambar 9 Diagram Klausa 10**



**Gambar 10 Diagram Klausa 11**

Adapun pemetaan peran tematiknya pada klausa (9) adalah sebagai berikut.

**Tabel 9. Pemetaan peran tematik klausa (9)**

Argumen	Realisasi	Peran Tematik
NP1	pedagang	<i>agent</i>
NP2	pembeli	<i>recipient/experiencer</i>
NP3	diskon	<i>theme(proposition/offer)</i>

Struktur valensi *menawari* <*Agent, Recipient, Theme(Proposition)*> Verba terjadi perpindahan aktual. *Theme* berupa tawaran/proposisi, sehingga *Recipient* berperan ganda sebagai penerima informasi dan pengalami (*experiencer*). Dwitransitif muncul karena pemarkah *-i* yang melisensikan argumen penerima sebagai inti. Hal ini karena, sufiks *-i* dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai aplikatif lokatif atau benefaktif yang memfokuskan relasi pada partisipan yang menjadi sasaran tindakan, termasuk penerima tawaran. Pada verba dasar *menawar*, relasi semantis belum menempatkan *Recipient* sebagai argumen inti. Setelah derivasi dengan *-i*, argumen tersebut dipromosikan ke posisi sintaktis sentral sehingga membentuk pola dwitransitif. Secara semantis, peristiwa yang dikodekan bukan transfer kepemilikan, melainkan transfer proposisional yang melibatkan kognitif dan afektif pada *Recipient*. Karena itu, *Recipient* tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami dan mengevaluasi isi tawaran tersebut.

**Tabel 10 Pemetaan peran tematik klausa (10)**

Argumen	Realisasi	Peran Tematik
NP1	panitia	<i>agent</i>
NP2	pemenang	<i>recipient</i>
NP3	sepeda	<i>theme</i>

Struktur valensi verba *menghadiahi* <*Agent, Recipient, Theme*> Berbeda dari *memberi*, verba ini mengandung nuansa evaluatif–apresiatif. Namun secara struktur argument tetap termasuk dwitransitif prototipikal, karena menunjukkan perpindahan kepemilikan langsung. Secara leksikal *menghadiahi* tetap mengkode skema peristiwa transfer konkret yang melibatkan tiga partisipan inti, yaitu pemberi, penerima, dan entitas yang ditransfer. Nuansa evaluatif muncul dari komponen makna tambahan yang berkaitan dengan penghargaan atau pengakuan, bukan dari perubahan konfigurasi valensi. Jadi peran *Recipient* tetap berstatus argumen inti yang secara inheren dilisensikan oleh struktur semantis verba, bukan hasil proses aplikatif. Dalam tipologi verba transfer, verba yang menandai pemberian dengan muatan evaluatif tetap diklasifikasikan sebagai verba dwitransitif dasar selama mengandung relasi alih kepemilikan yang eksplisit dalam representasi leksikalnya (Goldberg, 1995).

**Tabel 11 Pemetaan peran tematik klausa (11)**

Argumen	Realisasi	Peran Tematik
NP1	rina	<i>agent / source</i>
NP2	adik	<i>recipient</i>
NP3	buku	<i>theme</i>

Struktur valensi meminjami <*Agent(Source), Recipient, Theme*> perpindahan bersifat sementara dan *reversibel*. Agen sekaligus berperan sebagai *Source* (pemilik awal), sehingga verba ini berbeda secara semantis dari *memberi* atau *menghadiahi*.

Verba *menawari*, *menghadiahi*, dan *meminjami* menunjukkan variasi dwitransitif berdasarkan jenis peristiwa semantis yang dikodekan. *Menawari* merealisasikan dwitransitif proposisional, karena *Theme* tidak berupa entitas yang berpindah, melainkan tawaran yang melibatkan pemrosesan kognitif *Recipient*. Sebaliknya, *menghadiahi* termasuk dwitransitif prototipikal karena menunjukkan transfer kepemilikan langsung dari *Agent* kepada *Recipient*. Adapun *meminjami* menunjukkan perpindahan temporer, di mana *Agent* tetap dipahami sebagai *Source* kepemilikan awal. Variasi ini memperlihatkan bahwa dwitransitif dalam bahasa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh jumlah argumen, tetapi juga oleh sifat ontologis dan durasi transfer yang dikodekan predikat.

Selanjutnya dapat dideskripsikan bahwa sufiks -i berbeda dengan sufiks -kan. Perbedaannya sebagai berikut. *Pertama* Sufiks -I menandai lokalisasi atau orientasi tindakan ke penerima. *Kedua* sufiks -I tidak ada penambahan argumen baru, melainkan reorientasi struktur argumen (Payne, 1997;Kroeger, 2021). Frekuensi yang lebih rendah dari pada sufiks -kan menunjukkan bahwa pola ini lebih terbatas secara leksikal, tetapi semantisnya lebih spesifik.

Berdasarkan analisis, seluruh verba yang diteliti menunjukkan valensi tiga, baik yang bersifat leksikal maupun yang terbentuk melalui proses derivasi, sehingga struktur argumennya melibatkan agen, tema, dan resipien/benefaktif secara sistematis. Dari sisi morfologis, sufiks -kan terbukti menjadi pemarkah yang paling produktif dalam meningkatkan valensi sekaligus merealisasikan peran *benefaktif* dan kausatif, sedangkan

sufiks *-i* tidak berfungsi menambah argumen baru, melainkan menggeser fokus atau penonjolan argumen yang sudah ada dalam struktur klausa. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pemetaan valensi dan peran tematik verba bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh mekanisme morfologi derivatif, dan tidak dapat dijelaskan secara detail hanya melalui struktur dasar sintaktis. Sejalan dengan pandangan Sneddon, (1996) dan Levin (1993), yang menekankan keterkaitan erat antara makna leksikal, kelas verba, dan realisasi argumen dalam bahasa.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa verba dwitransitif dalam bahasa Indonesia secara sistematis bervalensi tiga yang melekat pada makna dasar predikat, terutama pada kelas verba yang mengandung makna transfer/pemberian dan penugasan. Pemetaan valensi leksikal ini menjelaskan kehadiran tiga argumen pada agen, tema, dan *resipien/benefaktif/kausatif* bukan sekadar hasil konfigurasi sintaktis, melainkan refleksi langsung dari struktur semantik verba. Analisis peran tematik selanjutnya menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten antara peran semantik dan fungsi gramatikal, yang tentunya agen cenderung direalisasikan sebagai subjek, tema sebagai objek langsung, dan resipien atau benefaktif sebagai objek tak langsung atau argumen oblik, bergantung pada pola konstruksi yang digunakan. Sementara itu, pengungkapan hierarki argumen menunjukkan bahwa agen menempati posisi tertinggi dalam struktur argumen, diikuti oleh tema dan resipien/*benefaktif*, dengan kemungkinan pergeseran penonjolan argumen yang dipengaruhi oleh pilihan morfologi derivatif. Secara keseluruhan, simpulan ini menegaskan bahwa konstruksi dwitransitif bahasa Indonesia dibentuk oleh interaksi antara valensi leksikal, pemetaan peran tematik, dan hierarki argumen, sehingga memberikan gambaran yang detail tentang penentuan makna verba direalisasikan dalam struktur gramatikal pada klausa.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, memperkuat jenis integratif antara teori valensi verba dan *Theta Theory* dalam analisis struktur argumen bahasa Indonesia. Kedua, memberikan bukti empiris berbasis korpus bahwa interaksi antara makna leksikal dan pembentukan kata secara derivatif secara sistematis membentuk valensi dan pemetaan peran tematik. Ketiga, penelitian ini mendeskripsikan hierarki argumen dalam konstruksi dwitransitif bahasa Indonesia, sehingga memperkaya kajian sintaksi-semantik bahasa Indonesia dan memberikan landasan konseptual bagi penelitian lanjutan mengenai struktur argumen dan morfologi verba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (ketiga). *Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka*. Balai Pustaka.
- Arka, I. W. (2003). *The morphosyntax of voice in Austronesian*. Pacific Linguistics.
- Booij, G. (2007). The Grammar of Words. In *The Grammar of Words*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226245.001.0001>
- Carnie, A. (2013). *Syntax*. Oxford: Wiley-Blackwell
- Dowty, D. (1991). Thematic Proto-Roles and Argument Selection. *Language*, 67(3), 547–619.
- Fábregas, A. (2024). *Borealis: An International Journal of Hispanic Linguistic: Theories the Argument Structure: The connection Between lexical Information And Syntactic Structure*. 2(13), 1–126.
- Goldberg, A. E. (1995). *Constructions A construction grammar approach to argument structure*. Chicago: University of Chicago Press.
- Herpindo, H., Wulandari, S., Ristiyani, R., & Nikmatullah, M. R. (2024). Mekanisme Valensi Morfologis pada Verba Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 9.

- <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i1.127710>
- Iswanto, O. (2015). Alternasi verba bahasa Indonesia(Sufik-I Dan-Kan ). *Litera*, 1(1).  
<https://doi.org/10.36002/litera.v1i1.30>
- Kilgarriff, A., Baisa, V., Bušta, J., Jakubíček, M., Kovár, V., Michelfeit, J., Rychlý, P., & Suchomel, V. (2014). The sketch engine: Ten years on. *Lexicography*, 1(1), 7–36.  
<https://doi.org/10.1007/s40607-014-0009-9>
- Kroeger, P. (2021). *Analyzing meaning: An introduction to semantics*. Language Science Press.
- Levin, B. (1993). *English verb classes and alternations: A preliminary investigation*. Chicago: University of Chicago Press.
- Malchukov, A., & Comrie, B. (2015). Valency classes in the world's languages. In *Valency classes in the world's languages* (Vol. 2). De Gruyter Mouton.
- Miles, Huberman & Saldana, J. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode (edisi ke-3). *SAGE Publications*.
- Nurtriputra, R. (2016). *Struktur argumen verba dalam teks akademik bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Payne, T. (1997). *Describing morphosyntax: A guide for field linguists*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. (2001). *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Samsuri. (1985). *Tata kalimat bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Sitorus, N., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Aplikatif Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 631–640.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.431>
- Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A comprehensive grammar*. London: Routledge.
- Suhandano. (2002). *Verba dan Struktur Argumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zikrillah. (2024). Variasi realisasi objek dan pelengkap dalam klausa bahasa Indonesia: Kajian berbasis korpus berita. *Jurnal Bahasa*, 20(X), 106–115.